

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

## PENERAPAN PERSPEKTIF PSIKOSOSIAL PADA PEKERJA SOSIAL SEKOLAH DALAM MENANGANI ANAK KORBAN PERANG

**Emlla Catur Rianda<sup>1</sup>, Annisa Ariro Dhinantia<sup>2</sup>, Eva Nuriyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Email: [emlla190001@mail.unpad.ac.id](mailto:emlla190001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [annisa190049@mail.unpad.ac.id](mailto:annisa190049@mail.unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [enuriyah@yahoo.co.id](mailto:enuriyah@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

*Submitted : 23 Juni 2022; Accepted : 3 Juni 2023, Published: 11 Agustus 2023*

### ABSTRAK

Anak-anak yang berada pada lingkungan perang mengalami berbagai peristiwa traumatis, termasuk pemboman, penembakan, hingga kekerasan seksual. Peristiwa tersebut tidak hanya merenggut hak-hak anak tetapi juga akan menciptakan risiko tinggi anak mengalami masalah kesehatan mental. Situasi ini membutuhkan intervensi psikososial sebagai upaya pemulihan kesejahteraan anak oleh pekerja sosial sekolah. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pekerja sosial sekolah dalam menerapkan intervensi psikososial untuk membantu anak-anak korban perang. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk mencari data dan fenomena faktual mengenai penerapan perspektif psikososial pada pekerja sosial sekolah dalam intervensi kepada anak korban perang. Hasil yang didapatkan yaitu, pekerja sosial sekolah dapat melakukan Intervensi psikososial berbasis sekolah dengan berbagai pelayanan, tahapan, dan tingkatan dengan tetap melakukan proses assessment, perencanaan intervensi, dan melakukan intervensi. Proses pemberian intervensi psikososial terhadap anak korban perang juga memberikan kesempatan pekerja sosial untuk bekerjasama dengan teman sebaya, orang tua, masyarakat, serta komunitas ataupun NGO.

**Kata kunci** : Psikososial, Pekerja sosial sekolah, Anak korban perang

### ABSTRACT

*Children in war environments experience various traumatic events, including bombings, shootings, and sexual violence. These events will not only rob children of their rights but will also create a high risk of children experiencing mental health problems. This situation requires psychosocial intervention as an effort to restore children's welfare by school social workers. This article aims to explain how school social workers apply psychosocial interventions to help children who are victims of war. The method used is a literature study to find data and factual phenomena regarding the application of a psychosocial perspective to school social workers in the intervention of children who are victims of war. The results obtained are that school social workers can carry out school-based psychosocial interventions with various services, stages, and levels while continuing to carry out the assessment process, intervention planning, and intervention. The process of providing psychosocial interventions to children who are victims of war also provides opportunities for social workers to collaborate with peers, parents, the community, as well as communities or NGOs.*

**Keywords**: *Psychosocial, School social work, Child in war*

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

## PENDAHULUAN

Anak adalah calon penerus bangsa yang sudah sepatutnya dilindungi sebab dapat memberikan manfaat untuk negara di masa yang akan datang. Menurut uu nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan akan hak-hak anak mungkin telah dijamin oleh pemerintah baik secara nasional maupun internasional. Secara global dijamin dalam UN-CRC (United Nations Convention on the Rights of the Child) atau 'Konvensi Hak Anak' yang merupakan sebuah perjanjian hak asasi manusia yang menjamin hak anak pada bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya dan sudah disahkan pada tahun 1989 oleh PBB. Namun, jaminan tersebut masih sulit diimplementasikan secara menyeluruh terlebih kepada anak-anak yang berada pada daerah perang.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa perang merupakan sebuah tindak kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak yang paling brutal, apapun alasannya. Korban pertama yang paling menderita akibat perang tidak lain adalah anak-anak dan warga sipil pada umumnya dan perang terus berkecamuk serta berdampak pada anak-anak setiap tahunnya. Save the Children (2021) dalam publikasinya menyebutkan bahwa jumlah anak-anak yang tinggal di zona perang meningkat sebanyak hampir 20% dan menjadi jumlah tertinggi selama lebih dari satu dekade. Dalam report "Stop the War on Children: A Crisis of Recruitment" oleh Save the Children, sebanyak 337 juta anak tinggal di dekat kelompok bersenjata dan pasukan pemerintah yang merekrut anak-anak meningkat tiga kali lipat dari tiga dekade lalu (99 juta pada 1990). Bahkan di tahun 2022, perang juga memberikan dampak buruk yang begitu besar terhadap anak-anak, keluarga, dan komunitas di Ukraina. Dari 3,2 juta anak-anak yang diperkirakan tetap tinggal di rumah mereka, hampir setengahnya berisiko tidak memiliki cukup makanan (UNICEF, 2022).

Anak-anak yang tinggal di zona perang dengan kurangnya perlindungan hak mengalami konsekuensi psikologis sebagaimana dilansir oleh Save the children bahwa mereka hidup dalam ketakutan konstan dan mengalami penggalan hak yang serius akan berdampak serius pula pada kesehatan mental mereka. Anak di daerah perang mendapat berbagai tindakan yang menimbulkan luka secara fisik dan psikis mereka melalui aksi terjadinya perekrutan anak untuk perang, pembunuhan, kerusakan tubuh permanen, penculikan, kekerasan seksual dan perekrutan masuk kelompok-kelompok bersenjata (DW.com, 2019). Hal demikian dapat terjadi dikarenakan dalam daerah konflik perlindungan pemerintah dan sistem dukungan masyarakat terhadap anak rentan menjadi hilang (Prasad, A. N., & Prasad, P. L., 2009). Dengan adanya kekerasan, anak-anak mungkin mengalami berbagai peristiwa traumatis, termasuk pemboman, penembakan, dan penembak jitu (Amnesty International, 1996). Sebagai contoh, paparan kekerasan pada anak-anak Palestina telah terbukti menyebabkan penarikan; somatisasi; kecemasan; depresi; masalah dalam hubungan sosial, pemikiran, dan perhatian; dan perilaku nakal dan agresif (Haj-Yahia & Abdo-Kaloti, 2008).

Pertolongan bagi anak-anak yang menjadi korban perang yang utama memanglah berupa penyelamatan. Namun lebih dari itu semua justru pertolongan yang paling dibutuhkan anak adalah bagaimana adanya rekonstruksi kembali sejarah kelam yang mereka lalui dan segera belajar bahwa perang adalah cara kejam yang sama sekali harus dihindari (KEMENPPPA, 2016). Selain itu, penguatan mental anak-anak yang terpapar kekerasan dalam perang juga perlu dilakukan. Intervensi psikososial adalah salah satu metode untuk memperkuat kesehatan mental anak-anak yang terpapar kondisi kekerasan (Despina Constandinides, et al., 2011). Intervensi ini dirancang untuk mengevaluasi efek dari intervensi berbasis sekolah yang menargetkan kesejahteraan psikososial anak-anak di daerah perang. Secara khusus, intervensi menargetkan lingkungan relasional langsung anak-anak dengan meningkatkan interaksi mereka dengan pengasuh, teman sebaya, dan guru. Intervensi ini dapat dilakukan melalui peran pekerja sosial sekolah.

Pekerja sosial sekolah adalah profesional kesehatan mental terlatih dengan gelar dalam pekerjaan sosial yang memberikan layanan yang

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

berkaitan dengan penyesuaian sosial, emosional dan kehidupan seseorang ke sekolah dan/atau masyarakat (School Social Work Association of America). Pekerja sosial sekolah berperan dalam membantu siswa mengatasi masalah yang mengganggu kemampuan siswa untuk berfungsi dan membuat kemajuan akademik di sekolah (Bye, L., et al, 2009). Duman, N. (2016) juga menyebutkan bahwa keberadaan pekerja sosial sekolah dalam melakukan intervensinya adalah untuk melindungi anak-anak pada saat *stress* serta untuk pemenuhan kebutuhannya. Di lingkungan sekolah, pekerja sosial menggunakan pengetahuan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar dan masalah perilaku anak di sekolah dan menggunakannya untuk membantu guru-guru, staf sekolah, dan orang tua agar dapat kebersamai dalam memeriksa penyebab ketidaknyamanan ini dan mencari solusi untuknya (School Social Work Association of America, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana intervensi yang diberikan pekerja sosial sekolah dalam membantu anak-anak korban perang rentang usia belajar (7-18 tahun) dengan melakukan intervensi menggunakan perspektif psikososial. Intervensi yang diberikan dalam berbagai level atau tingkatan yang tidak hanya difokuskan pada anak yang menjadi korban perang tetapi juga keluarga, teman, sekolah, komunitas, dan multilevel untuk mengembalikan kesehatan mental atau emosional anak dengan kondisi sosialnya. Penelitian ini penting dilakukan sebab pekerja sosial terutama pekerja sosial sekolah dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan psikososial bagi anak-anak yang terkena dampak perang. Penelitian dapat membantu pekerja sosial sekolah untuk memahami lebih dalam tentang kondisi psikologis anak korban perang dan memberikan intervensi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi masalah kesehatan mental yang mereka alami.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode yang dimana berupa usaha menghimpun informasi dan data yang relevan dengan menggunakan berbagai macam material atau literatur seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, ketetapan, dan sebagainya. Dalam

penulisan artikel ini penulis juga menggunakan publikasi oleh Save the Children dan Unicef.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Perang Terhadap Anak

Daerah konflik mengacu pada perang atau ketidakstabilan politik yang mengganggu pelayanan dasar seperti tempat tinggal, transportasi, komunikasi, sanitasi, air, dan layanan Kesehatan yang dimana semua itu membutuhkan tanggapan dari pihak luar yang terkena dampak (Prasad & Prasad, 2009). Perang ataupun ketidakstabilan politik yang dimaksud mengarah pada bentuk perang yang sebagian besar telah menjadi perang intranegara. Perang intranegara telah memberikan dampak secara fisik, psikologis, dan sosial yang mendalam bagi warga sipilnya (Wessells, 1998). Dampak inipun dirasakan oleh anak-anak yang tidak bersalah dan mereka menjadi salah satu korban dari perang tersebut. Tidak hanya itu, anak-anak korban konflik tersebut ditolak dalam perjanjian keamanan yang tercantum pada konvensi hak-hak anak yang dimana Perang melanggar setiap hak anak - hak untuk hidup, hak untuk bersama keluarga dan masyarakat, hak atas kesehatan, hak atas pengembangan kepribadian, dan hak untuk diasuh dan dilindungi (Prasad & Prasad, 2009).

Berdasarkan data tahun 1998, sebanyak 27,4 juta orang menjadi pengungsi dan 30 juta lainnya terlantar karena perang dan konflik tersebut dan hampir setengah dari populasi tersebut adalah anak-anak. Sejak tahun 1990, sudah tercatat hampir 27 juta anak-anak terlantar karena perang, 2 juta lainnya terbunuh karena konflik bersenjata, dan lebih dari 1 juta anak-anak terpisah dari orang tuanya (Prasad & Prasad, 2009). Selama dan setelah konflik ataupun perang, anak-anak menghadapi permasalahan pencabutan, kehilangan, kekerasan seksual, penyakit dan paparan serangan. Dan sebagian besar yang rentan terhadap permasalahan tersebut adalah anak-anak yang terpisah dari orang tua dan tanpa pendamping yang kurang dukungan secara emosional, sosial, dan fisik.

Sebagian besar anak-anak dan perempuan yang menghadapi konflik bersenjata atau perang berisiko menjadi korban pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, dan bentuk kekerasan berbasis gender lainnya. Remaja dan anak-anak perempuan merupakan salah satu target yang rentan terhadap kegiatan tersebut. Tidak hanya perempuan saja yang

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

menjadi korban kekerasan tersebut, anak laki-laki turut dipaksa menjadi pelacur dan dilecehkan secara seksual tetapi jarang kasus tersebut dilaporkan. Sehingga, tidak sedikit anak-anak yang berada di zona konflik rentan dengan penyakit HIV/AIDS dan penyakit seksual lainnya.

Ribuan anak-anak meninggal tiap tahunnya akibat dari kekerasan bersenjata yang bersumber dari konflik yang terjadi secara langsung. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah yang mengalami konflik rawan terhadap keberadaan ranjau darat yang sangat mengancam keselamatan anak-anak. Seperti yang diketahui bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan anak-anak di 80 negara yang mengalami konflik hidup dengan ancaman ranjau dan senjata lainnya yang tersebar di darat. Tidak hanya dampak langsung konflik bersenjata yang mengakibatkan banyaknya anak-anak meninggal, tetapi kurang dan terganggunya pasokan makanan, sistem sanitasi dan air, hingga akses layanan kesehatan yang menyebabkan sebagian besar anak-anak meninggal karena malnutrisi dan penyakit lainnya.

Dampak perang bagi anak-anak tidak hanya berupa dampak secara fisik maupun sosial, tetapi anak-anak juga merasakan dampak secara psikososial. Dampak psikososial selalu dikondisikan secara luas dari dampak lainnya seperti kemiskinan, keamanan, kesehatan, atau ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar. Konflik menciptakan stres emosional dan psikososial dikarenakan adanya serangan, kehilangan orang tercinta, terpisah dengan orang tua, dan kerusakan rumah serta kelompok tertentu. Salah satu dampak psikososial yang umum ditemukan pada anak-anak korban perang adalah *Post-traumatic Stress Disorders* (PTSD). Menurut Terr (1991), gangguan PTSD yang dirasakan oleh anak-anak korban perang ini menunjukkan empat gejala spesifik, diantaranya ketakutan terhadap peristiwa traumatis yang dialami, terlibat dalam peragaan kembali perilaku dan permainan berulang yang terkait dengan peristiwa tersebut, mempersepsikan ingatan peristiwa melalui visualisasi, dan sikap pesimistis yang mencerminkan keputusan terkait masa depan dan kehidupan secara umum. Mengalami mimpi buruk selama tidur, kesulitan berkonsentrasi, serangan panik, sensitivitas tinggi, kelupaan, dan kepercayaan diri rendah merupakan gejala yang sering ditemui oleh anak-anak yang mengalami PTSD dikarenakan dampak perang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Espie dkk (2009) sebanyak 1254 orang dewasa dan anak-anak di jalur Gaza terdapat 23,2% mengidap PTSD, 17,3% mengalami anxiety disorder, dan 15,3% lainnya mengalami depresi akibat peperangan yang terjadi bertahun-tahun disana. Tidak hanya itu, sebanyak 2100 remaja yang berasal dari Jalur Gaza dan Tepi Barat dilaporkan mengalami PTSD. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara paparan kekerasan perang terhadap trauma yang ditinggalkan terhadap anak-anak (sitasi).

Perang tidak hanya meninggalkan trauma pada anak-anak, tetapi juga depresi hingga kedukaan yang mendalam. Walaupun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Morgos dkk mengenai dampak perang pada anak-anak di daerah Dafur Selatan menunjukkan bahwa persentase anak-anak mengalami depresi lebih rendah dibandingkan dengan PTSD ataupun trauma. Sebagian besar anak-anak yang mengalami depresi akibat dampak perang memiliki gejala seperti merasakan perasaan tidak berdaya, penyesalan akan keselamatan, dan putus asa yang terbentuk atas ketidakmampuan mereka dalam melindungi keluarganya sendiri. Bahkan anak-anak korban kekerasan seksual atau pemerkosaan sulit untuk memproses perasaannya sendiri. Selain itu, anak-anak yang memasuki usia remaja lebih rentan untuk terjebak pada kedukaan yang mendalam karena mereka lebih bisa untuk mengartikulasi kesedihannya dan mengerti tentang konsep kematian ataupun kehilangan dibandingkan anak-anak yang masih berada di usia yang muda.

### **Pekerjaan Sosial Sekolah**

Pekerjaan sosial dapat melakukan banyak hal dalam berkontribusi pada sekolah-sekolah. Ketika para guru bekerja untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi siswa dalam distribusi pengetahuan, keterampilan, dan nilai, maka pekerja sosial dapat menyediakan dukungan untuk kesejahteraan para siswa sehingga mereka siap untuk menimba ilmu. Pekerja sosial dapat memberikan perhatian khusus pada siswa-siswa yang mengalami permasalahan marjinal melalui pendekatan ekologi. Pekerja sosial menjadi kunci dalam berperan sebagai partner sekolah dalam mengarahkan anak-anak dan remaja untuk menggapai potensi mereka secara intelektual, emosional, dan sosial. Sehingga sekolah tidak hanya membantu anak-anak dalam hal akademik tetapi juga

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

mempersiapkan remaja untuk dapat menghadapi kehidupan yang kompleks dan mengubah dunia menjadi lebih baik.

Berdasarkan Asosiasi Pekerjaan Sosial Sekolah Amerika, pekerjaan sosial sekolah merupakan praktik spesialisasi dalam profesi pekerjaan sosial. Pekerja sosial merupakan tenaga kesehatan mental profesional yang terlatih dalam membantu mengatasi permasalahan kesehatan mental, perilaku, dukungan perilaku positif, akademik, dukungan kelas, konsultasi dengan guru, orang tua, dan administrator serta memberikan konseling ataupun terapi individu maupun kelompok. Pekerja sosial sekolah berfokus pada penyedia dukungan terhadap semua siswa khususnya dalam lingkungan pembelajaran sosial-emosional dan kebutuhan kesehatan mental. Pekerjaan sosial sekolah juga memiliki intervensi yang bertujuan mengurangi hambatan siswa dalam pembelajaran secara fisik, mental, dan emosional sehingga mereka siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Oleh karena itu, pekerjaan sosial sekolah didirikan untuk membantu sekolah-sekolah dalam menangani hambatan dalam lingkup pendidikan seperti disabilitas, permasalahan fisik dan mental, penggunaan alkohol dibawah umur, kehamilan remaja, dan permasalahan dalam belajar. Tidak hanya itu, pekerja sosial sekolah juga dapat menangani permasalahan keluarga siswa seperti kekerasan, perceraian, tunawisma; dan juga permasalahan sistem sekolah seperti diskriminasi, peraturan yang tidak tepat dan *bully*.

Pekerjaan sosial sekolah membawa pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang sesuai dalam mengatasi permasalahan yang menghambat kemajuan pendidikan siswa dan mendukung tujuan yang setara untuk semua. Perlu diperhatikan bahwa pekerjaan sosial sekolah bukanlah pengajar sekolah maupun sebatas konseling sekolah. Peran yang seharusnya dimiliki oleh pekerja sosial sekolah adalah mengatasi setiap masalah yang mengganggu keberhasilan sekolah dan menggunakan pendekatan sistem dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah.

Berikut peran dan pelayanan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial sekolah menurut Asosiasi Pekerjaan Sosial Sekolah Amerika,

### 1) RELATED SERVICES

- a. Berpartisipasi dalam pertemuan penilaian pendidikan khusus dan perencanaan pendidikan individu
- b. Mengatasi masalah yang memengaruhi penyesuaian anak di sekolah
- c. Mempersiapkan riwayat sosial dan perkembangan anak disabilitas
- d. Konseling
- e. Membantu mengembangkan strategi intervensi perilaku positif
- f. Memobilisasi sumber daya keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk pengefektifan program pendidikan anak

### 2) SERVICES TO STUDENTS

- a. Menyediakan intervensi krisis
- b. Mengembangkan strategi intervensi untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa
- c. Membantu menangani konflik dan manajemen kemarahan siswa
- d. Membantu mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang sesuai
- e. Membantu siswa dalam memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain

### 3) SERVICES TO PARENTS/FAMILIES

- a. Bekerja dengan orang tua untuk memfasilitasi dukungan mereka dalam penyesuaian sekolah anak-anak mereka.
- b. Mengurangi stres keluarga untuk memungkinkan anak berfungsi lebih efektif di sekolah & masyarakat.
- c. Membantu orang tua untuk mengakses program yang tersedia bagi siswa berkebutuhan khusus.
- d. Membantu orang tua dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya sekolah dan masyarakat.

### 4) SERVICES TO SCHOOL PERSONNEL

- a. Memberikan informasi penting kepada staf untuk lebih memahami faktor-faktor (budaya, sosial, ekonomi, keluarga, kesehatan, dll.)

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

- yang memengaruhi kinerja dan perilaku siswa.
- b. Menilai siswa dengan masalah kesehatan mental.
- c. Mengembangkan program pelatihan in-service staf.
- d. Membantu guru dengan manajemen perilaku.
- e. Memberikan dukungan langsung kepada staf.

#### 5) SCHOOL-COMMUNITY LIAISON

- a. Memperoleh dan mengkoordinasikan sumber daya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan siswa.
- b. Membantu distrik sekolah menerima dukungan yang memadai dari lembaga kesehatan sosial dan mental.
- c. Mengadvokasi layanan masyarakat/sekolah yang baru dan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan siswa dan keluarga.
- d. Membantu sistem merespons kebutuhan setiap anak secara efektif.

#### 6) SERVICES TO DISTRICTS

- a. Membantu mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan bagi anak untuk anak luar biasa.
- b. Mengembangkan program alternatif bagi siswa dengan masalah kehadiran atau keterlibatan dengan hukum.
- c. Mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan dan penelantaran anak.
- d. Memberikan konsultasi mengenai hukum sekolah dan kebijakan sekolah
- e. Menyediakan manajemen kasus untuk siswa dan keluarga yang membutuhkan banyak sumber daya

Pekerjaan sosial sekolah memiliki tingkatan dalam praktik intervensi maupun pencegahannya. Berikut tingkatan yang dimiliki pekerjaan sosial sekolah dalam praktiknya menurut Asosiasi Pekerjaan Sosial Sekolah Amerika,

1. **Tingkat Pertama**, tingkatan ini merujuk pada kebutuhan asesmen dalam menggali

informasi ataupun bukti, program pencegahan sekolah, praktik edukasi perilaku positif, promosi perkembangan sosial-emosional, dan memastikan suasana dan iklim sekolah kondusif untuk kegiatan belajar. Pada tingkat ini, semua staf di lingkungan sekolah melaksanakan program dan praktik yang tertera.

2. **Tingkat Kedua**, pada tingkatan ini sudah memasuki intervensi jangka pendek berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada tingkat pertama. Intervensi ini mengacu pada program konseling dan pengembangan keterampilan sosial, kebutuhan kesehatan mental dan perilaku, dan situasi krisis lainnya yang tidak memerlukan intervensi tingkat 3. Perencanaan intervensi ini harus efisien dan efektif dalam penerapannya sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.
3. **Tingkat Ketiga**, mengacu pada perencanaan intervensi jangka panjang. Biasanya intervensi ini diberikan kepada siswa yang mengalami masalah akademik, perilaku, sosial-emosional yang serius. Oleh karena itu, untuk meminimalisir dampak negatif dari kondisi tersebut, pada intervensi tingkat ini dilibatkan program jangka panjang yang intensif dan lembaga masyarakat serta diperlukannya data konkret untuk mempertimbangkan kelayakan layanan pendidikan khusus.

Pekerja sosial sekolah tidak hanya memberikan layanan langsung kepada anak-anak yang membutuhkan kebutuhan dasar atau menunjukkan perilaku yang menantang, tetapi juga memimpin upaya pencegahan yang mendukung anak-anak melalui peningkatan kapasitas anggota keluarga, staf sekolah lain, dan lembaga masyarakat untuk meningkatkan hasil siswa (sitasi)

#### Upaya Intervensi Terhadap Anak Korban Perang

Dampak perang bagi kesehatan mental anak-anak dapat dilihat dan ditentukan melalui perubahan psikis dan sosialnya, seperti perubahan terhadap hubungan setelah kematian, perpisahan, kerenggangan, kehilangan, rusaknya komunikasi dengan keluarga, dan kerusakan sosial lainnya. Efek

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

perubahan psikososial ini akan mengacu pada timbulnya beberapa gejala-gejala spesifik. Oleh karena itu, untuk membangun kembali kesehatan dan kestabilan psikososialnya, anak-anak sangat membutuhkan pengasuhan orang dewasa, keamanan, pendidikan, dan kesempatan untuk bermain dan berlatih seperti anak-anak normal lainnya. Banyak lembaga sosial yang telah mendirikan sebuah program dukungan psikososial yang mengarah pada kebutuhan anak-anak maupun orang dewasa. Program-program tersebut berfokus pada pengedukasian dan dukungan untuk para guru maupun orang dewasa sehingga mereka dapat memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak nantinya.

Seperti yang disebutkan, salah satu cara untuk membangun kembali kestabilan dan kesehatan psikososial anak-anak dapat melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah hak yang tidak dapat dihilangkan bagi anak-anak. Semua anak-anak yang berada di situasi darurat, seperti daerah konflik ataupun tidak, harus dapat mengakses pendidikan. Bahkan di situasi yang darurat, kegiatan pendidikan harus segera didirikan secepat mungkin walaupun tidak harus mendirikan sekolah yang bersifat formal seperti biasanya. Dengan memulihkan sekolah darurat ataupun pendidikan terstruktur, itu dapat membantu memperbaiki stabilitas dan kelangsungan hidup anak-anak, khususnya dapat mendorong kembalinya peran sosial siswa seperti semula. Tidak hanya itu, sekolah dan pelayanan publik lainnya dapat membantu memonitoring bagaimana anak-anak kembali untuk menyesuaikan diri dan mengetahui level dalam mereka mengatasi suatu situasi, serta dapat memberikan fasilitas profesional jika itu dibutuhkan, seperti penyediaan pekerja sosial sekolah.

Hubungan yang mendukung dengan guru adalah prediktor penting dari kesejahteraan psikologis dari anak-anak yang trauma (sitasi). Menurut Macksoun (1993) dalam publikasi UNICEF, peran yang dimiliki guru dapat menciptakan lingkungan penyembuhan bagi anak-anak yang memiliki masalah psikososial, termasuk anak korban perang atau daerah konflik. Namun sayangnya, tidak banyak guru yang dapat memahami dan mendukung siswanya secara emosional dan melakukan kegiatan tambahan yang berkelanjutan seperti bermain musik, seni, atau olahraga. Padahal guru-guru dapat memfasilitasi diskusi mengenai perang dengan

mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai situasi, mengoreksi rumor, mengidentifikasi anak-anak yang mengalami kesulitan, dan membantu anak-anak untuk mempersiapkan dirinya terhadap masa depan. Oleh karena itu, beberapa peran tersebut dapat dialihkan kepada pekerja sosial sekolah.

Dalam publikasinya mengenai intervensi terhadap anak korban perang untuk dukungan psikososial dan perawatan kesehatan jiwa, Betancourt dkk (2014) memberikan berbagai jenis intervensi maupun pencegahan di berbagai level, salah satunya intervensi berbasis sekolah. Berikut pencegahan yang telah diimplementasi dan dievaluasi dalam setting masyarakat penghasilan rendah hingga menengah yang terkena dampak konflik bersenjata atau perang:

- a. **Structured Activities at NGO**, Kegiatan terstruktur yang diadakan dapat berupa seperti kegiatan di bidang tari tradisional, seni, olahraga, drama, dan wayang atau pedalangan. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga non-pemerintah di daerah Palestina dan peneliti melakukan asesmen yang menunjukkan adanya dampak terhadap kesehatan mental anak-anak dan dukungan orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk menyesuaikan emosional anak-anak di lingkungan yang tidak bersahabat dengan memberikan rutinitas, keterlibatan dan kesempatan untuk berekspresi yang berpengaruh positif dalam hubungan orang tua dengan anak.
- b. **Universal School-Based Program**, Terdapat dua program pencegahan yang berbasis intervensi sekolah dengan fokus mengembangkan ketahanan mekanisme dalam mengatur kesehatan mental. Pertama, *ERASE-Stress* yang menggunakan psikoedukasi dan pelatihan keterampilan meditasi dan narasi dalam memproses ulang pengalaman traumatis dan meningkatkan kepercayaan diri dan akses ke lingkungan sosial. Kedua, intervensi pencegahan yang berfokus pada penguatan dukungan sosial, efikasi diri, dan atribusi makna untuk tekanan psikologis. Kedua program ini

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

diimplementasikan berbasis program kelas universal dan memberikan efek yang signifikan pada kelompok anak-anak di Israel.

- c. **Selective or Indicated School-Based Program**, Program intervensi psikososial berbasis sekolah telah diimplementasikan dengan anak-anak di Gaza dan Bosnia yang berfokus pada hubungan keluarga dan komunitas, kepercayaan, penyelesaian masalah, dan harapan. Secara signifikan, program tersebut memberikan dampak positif dalam pengurangan trauma di seluruh sekolah.

Selain intervensi yang diadakan sebagai upaya pencegahan, berikut intervensi yang telah diimplementasikan dan dievaluasi dengan tujuan sebagai pengobatan anak korban konflik bersenjata:

- a. **Group Interpersonal Psychotherapy**. Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi dari program kelompok psikoterapi interpersonal yang diterapkan kepada sekelompok remaja yang memiliki depresi di Uganda, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa program tersebut memberikan efek positif dalam mengatasi gangguan mood yang relevan, khususnya pada kalangan remaja perempuan.
- b. **School-Based Programs for Children Exhibiting Distress**. Dalam intervensi ini terdapat dua program yang digunakan, Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dan Classroom-based Intervention. Program CBT diterapkan kepada pencari suaka di US dan menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam PTSD, masalah perilaku, dan gejala emosional walaupun hanya bertahan selama 2 bulan. Lalu, program kedua diadakan untuk anak korban konflik senjata di Indonesia dan Nepal melalui kegiatan pemrosesan trauma, permainan kooperatif, dan ekspresif kreatif. Kedua negara ini menunjukkan adanya dampak positif dari program tersebut, khususnya dalam mengatasi kecemasan dan PTSD serta pemberian harapan akan masa depan.
- c. **Mind-Body Techniques**. Teknik ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi PTSD

yang dimiliki oleh anak-anak dan remaja yang merupakan pengungsi Kosovo di Gaza. Teknik ini berisikan kegiatan meditasi, biofeedback, menggambar, pelatihan autogenik, dan teknik pernapasan untuk mengurangi gejala PTSD. terdapat efek positif yang signifikan pada para siswa yang mengikuti intervensi tersebut dengan berkurangnya gejala PTSD.

- d. **Skill & Psychoeducation Intervention**. Intervensi ini diimplementasikan oleh konselor sekolah di Bosnia yang bertujuan untuk mengurangi trauma yang terjadi pada remaja korban perang di Bosnia. Program yang dikombinasikan antara edukasi psikis, pengembangan keterampilan dan dukungan konselor ini membantuk mengurangi gejala trauma perang yang dirasakan oleh remaja korban perang Bosnia. Pengurangan gejala PTSD dan depresif serta perbaikan dalam kesedihan maladaptif dirasakan oleh para peserta intervensi.
- e. **Vocational Training & Psychosocial Support Intervention**. Dalam program ini, dukungan psikososial diberikan kepada remaja yang dinilai mengalami tekanan psikososial. Dukungan psikososial ini terdiri dari konseling dalam strategi coping dan kognitif perilaku, serta memfasilitasi peserta untuk mendapatkan rujukan yang lebih baik. Intervensi ini bertujuan untuk memberikan pendekatan terpadu bagi remaja yang terkena dampak perang dan menginginkan peluang pekerjaan dan peningkatan dukungan kesehatan mental.
- f. **Teacher-led Trauma/Grief Psychotherapy**. Program ataupun kurikulum ini bertujuan untuk mengurangi trauma psikososial dan mempromosikan penyembuhan pada anak-anak korban perang Kroasia. Melalui program ini, para guru akan mendapatkan pelatihan menangani psikoterapi yang berfokus pada trauma dan duka dari pekerja sosial maupun psikolog. Kurikulum inipun menunjukkan hasil yang positif. Walaupun tidak menunjukkan dampak yang besar, tetapi secara signifikan berhasil mengurangi bias etnis dan gejala stres serta meningkatkan kepercayaan diri bagi anak-anak perempuan.

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

- g. **Non-formal Education & Trauma Healing.** Intervensi tersebut meliputi kegiatan pendidikan non-formal seperti modul literasi dan numerasi dan modul trauma-healing yang mencakup berbagi pengalaman perang masa lalu, psikoedukasi mengenai tanggapan terhadap trauma, diskusi tentang kenangan positif sebelum perang, dan kegiatan rekreasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Ketidakstabilan politik mengarah pada bentuk perang yang sebagian besar telah menjadi perang intranegara. Anak adalah kelompok yang paling rentan merasakan dampak dari adanya perang, seperti pembunuhan, kerusakan tubuh permanen, penculikan, kekerasan seksual, perekrutan masuk kelompok-kelompok bersenjata, hingga penelantaran yang juga termasuk bentuk tidak terpenuhinya hak anak. Anak korban perang juga berpotensi mengalami masalah kesehatan fisik maupun psikis. Intervensi psikososial yang dilakukan oleh pekerja sosial sekolah merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kesejahteraan psikososial anak di daerah perang. Hal tersebut dilakukan melalui sekolah yang juga merupakan salah satu hak anak, yaitu berhak mendapatkan pendidikan. Intervensi psikososial berbasis sekolah dilakukan dengan berbagai pelayanan, tahapan, dan tingkatan. Pekerja sosial sekolah dalam melakukan intervensi berperan dalam melakukan assessment, perencanaan intervensi, dan melakukan intervensi. Proses pemberian intervensi terhadap anak korban perang juga memberikan kesempatan pekerja sosial untuk bekerjasama dengan teman sebaya, orang tua, masyarakat, serta komunitas ataupun NGO.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa informasi terkait proses pemberian intervensi psikososial kepada anak korban perang usia pelajar. Pemberian intervensi ini sangat memerlukan kerjasama dan kolaborasi yang baik antara pekerja sosial dan pihak terlibat dengan anak. Penelitian lebih mendalam mengenai peranan pekerja sosial sekolah dalam praktik intervensi psikososial anak korban perang masih terbilang minim sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih luas mengenai isu

tersebut, terkhusus pada praktik pekerjaan sosial sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. (1996). *Turkey: Children at Risk of Torture, Death in Custody and Disappearance*. Amnesty International.
- Barenbaum, J., Ruchkin, V., & Schwab-Stone, M. (2004). The psychosocial aspects of children exposed to war: practice and policy initiatives. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(1), 41-62.
- Bayu, K. (2016, February 24). ANAK-ANAK KORBAN PERANG. KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. Diakses 1 May 2022, melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/614/anak-anak-korban-perang>
- Betancourt, T. S., Meyers-Ohki, S. E., Charrow, A. P., & Tol, W. A. (2013). Interventions for Children Affected by War: An Ecological Perspective on Psychosocial Support and Mental Health Care. *Harv Rev Psychiatry*, 21(2), 70-91.
- Bye, L., Shepard, M., Partridge, J., & Alvarez, M. (2009). School social work outcomes: Perspectives of school social workers and school administrators. *Children & Schools*, 31(2), 97-108.
- Constandinides, D., Kamens, S., Marshoud, B., & Fiefel, F. (2011). Research in Ongoing Conflict Zones: Effects of a School-Based Intervention for Palestinian Children. *Peace and Conflict*, 17, 270-302.
- Convention on the rights of the child. OHCHR. Diakses pada 1 May 2022, melalui <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>
- Despina Constandinides, Sarah Kamens, Bassam Marshoud & Fathy Fiefel (2011) Research in Ongoing Conflict Zones: Effects of a School-Based Intervention for Palestinian Children, *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 17:3, 270-302, DOI: 10.1080/10781919.2011.587174
- Duman, N. (2016). Importance of school social work in war and conflicts zone. *European Journal*

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 1	Halaman: 1 - 10	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159">https://doi.org/10.40159/share.v13i1.40159</a>
----------------------------	------------	----------	-----------------	---

- of Social Science Education and Research*, 3(2), 191-194.
- Haj-Yahia, M., & Abdo-Kaloti, R. (2008). Mental health consequences of Palestinian adolescents' exposure to family violence. *Journal of Loss and Trauma*, 13, 1-41. doi:10.1080=15325020701429130
- Huxtable, M. (2022). A Global Picture of School Social Work in 2021. *International Journal of School Social Work*, 7(1). 10.4148/2161-4148.1090
- Kamoy, K., Podieh, P., Salarkia, K. (2021). (rep.). Stop the War on Children: A Crisis of Recruitment. Save the Children.
- Morgos, D., Worden, J. W., & Gupta, L. (2007-2008). PSYCHOSOCIAL EFFECTS OF WAR EXPERIENCES AMONG DISPLACED CHILDREN IN SOUTHERN DARFUR. *OMEGA*, 56(3), 229-253.
- National Association of Social Workers. (2012). *School Social Work Services*. National Association of Social Workers.
- Prasad, C. A., & Prasad, B. P. (2009). Children in Conflict Zones: Review Article. *MJAFI*, 65(2), 166-169.
- Role of School Social Worker*. (n.d.). SSWAA. Retrieved May 11, 2022, from <https://www.sswaa.org/school-social-work>
- UNICEF: Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Daerah Konflik Meningkat: DW: 30.12.2019, ([www.dw.com](http://www.dw.com)), <https://www.dw.com/id/unicef-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-daerah-konflik-meningkat/a-51831987>
- Save the Children. (n.d.). *These countries in conflict are the worst places to be a child*. Save the Children. Retrieved May 5, 2023, from <https://www.savethechildren.org/us/charity-stories/worst-conflict-affected-countries-to-be-a-child>
- Wessells, M. G. (1998). Children, Armed Conflict, and Peace: Review Essay. *Journal of Peace Research*, 35(5), 635-646.